

DAMPAK KRISIS PANGAN TERHADAP INDONESIA

IMPACT OF THE FOOD CRISIS ON INDONESIA

Chairul Amri, Mufid Muhammad Muttaqin

Balai Standardisasi dan Pelayanan Jasa Industri Pontianak
Jalan Budi Utomo No. 41, Pontianak Utara, Kota Pontianak, 78243
**Email: cpnsbspjptk@gmail.com*

ABSTRAK

Persoalan tentang krisis pangan menjadi isu global yang harus dicari solusinya. Ketahanan pangan nasional tetap menjadi isu penting bagi Indonesia karena kecukupan produksi, distribusi dan konsumsi pangan memiliki aspek yang berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi dan politik. Ketahanan pangan merupakan suatu sistem terpadu yang terdiri dari banyak subsistem yang berbeda. Subsistem utama meliputi ketersediaan makanan, keterjangkauan, dan kepuasan dengan konsumsi makanan. Dari problematika yang dihadapi dan kebijakan pemerintah dalam menghadapi persoalan seperti peningkatan kapasitas produksi bahan pangan, diversifikasi pangan lokal, penguatan cadangan bahan pangan, sistem logistik pangan, dan pengembangan bahan pangan alternatif. Tindakan yang diambil adalah kerja sama antar berbagai individu, masyarakat, petani, distributor, dan pemerintah. Kemudian mengurangi impor bahkan sebaiknya meniadakan impor pangan dengan meningkatkan produksi dalam negeri. Mewujudkan distribusi pangan efektif dan efisien.

Kata kunci: *dunia, Indonesia, ketahanan pangan, krisis pangan*

ABSTRACT

The problem of the food crisis is a global issue that must be resolved. National food security remains an important issue for Indonesia because the adequacy of food production, distribution and consumption has aspects related to social, economic and political aspects. Food security is an integrated system consisting of many different subsystems. The main subsystems include food availability, affordability, and satisfaction with food consumption. From the problems faced and government policies in dealing with issues such as increasing food production capacity, local food diversification, strengthening food reserves, food logistics systems, and developing alternative food ingredients. The action taken is cooperation between various individuals, communities, farmers, distributors, and the government. Then reduce imports and even eliminate food imports by increasing domestic production. Realizing effective and efficient food distribution.

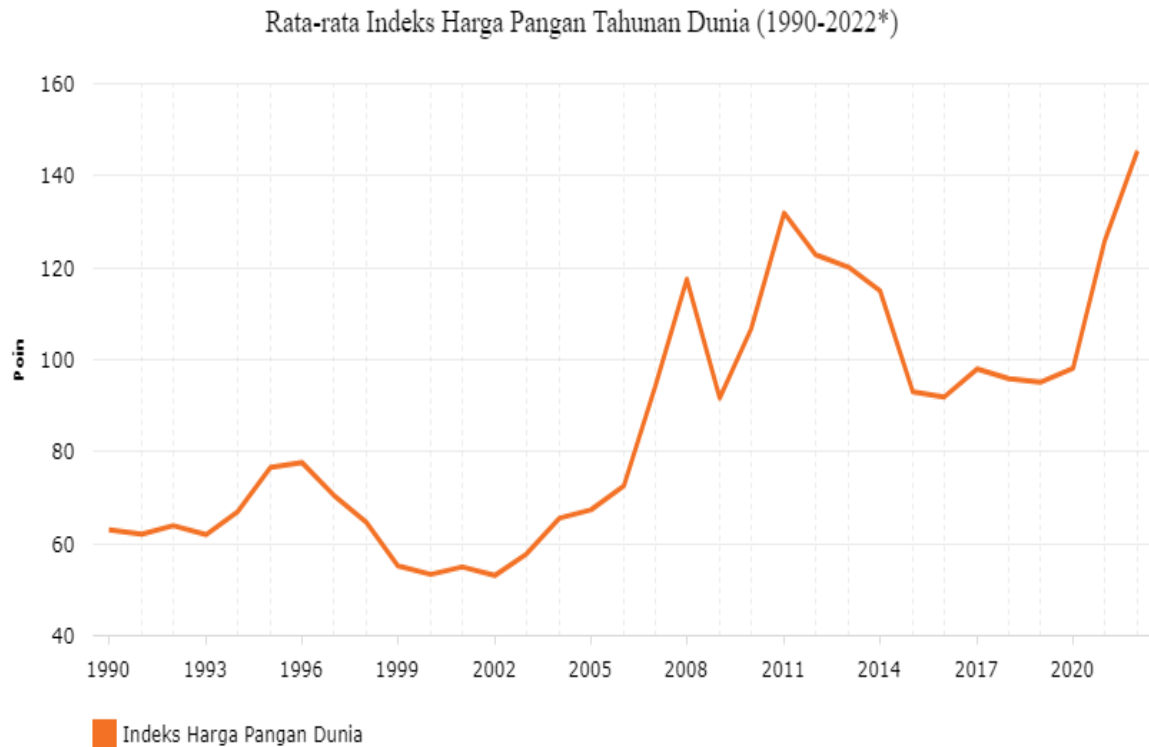
Keywords : *food crisis, food security, Indonesia, world*

PENDAHULUAN

Pangan dan ketahanan pangan merupakan hal yang sangat penting bagi ketahanan nasional suatu bangsa, dimana ketahanan pangan diartikan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik secara jumlah maupun mutunya, juga sangat aman, merata dan terjangkau. Semua Negara akan terancam oleh krisis pangan yang terjadi. Krisis pangan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu produktivitas, distribusi, dan konsumsi pangan. Ketika produktivitas pangan menurun, distribusi bahan pangan, dan konsumsi pangan yang terus bertambah tentunya berakibat pada munculnya kesenjangan antara ketersediaan dan kebutuhan pangan di tengah pertumbuhan masyarakat yang terus berkembang. Hal ini kemudian secara perlahan akan melahirkan ancaman terhadap keamanan dunia. Di Indonesia sendiri, ketika masalah pangan mencuat ke permukaan dibarengi harga kebutuhan pokok termasuk meningkatnya harga komoditas pangan lainnya bisa menjadi sumber ketidakstabilan, tidak hanya di sektor ekonomi, namun juga politik. Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk Urusan Pangan dan Pertanian,

Food and Agriculture Organization (FAO) merilis indeks harga pangan dunia per mei tahun 2022 naik 22,9% persen menjadi 157,4 poin dari yang semula per mei tahun 2021 127,1 poin. Itu merupakan angka tertinggi sejak tahun 1990 hingga tahun 2020, saat FAO mulai memantau harga pangan dunia. [1]

Berikut ini adalah data indeks harga pangan dunia pada tahun 1990 - 2020 :



Gambar 1. Indeks Harga Pangan Dunia dari 1990-2020

Peringatan FAO akan ancaman krisis pangan di tahun-tahun mendatang mendapat perhatian yang cukup besar dari Indonesia. Sebagai negara dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi, Indonesia erat kaitannya dengan ancaman krisis pangan global. Krisis pangan global berdampak besar bagi Indonesia. Hal ini dikarenakan semakin besar jumlah penduduk maka semakin besar pula kebutuhan akan pangan terutama bahan pokok seperti beras, singkong dan sorgum. Selain sebagai negara tropis, Indonesia juga menghadapi ancaman perubahan iklim seperti musim kemarau yang panjang. Kedua situasi tersebut bertolak belakang dengan ketidakpastian merebaknya pandemi Covid-19 yang membuat nasib sektor pertanian tak terkendali. Oleh karena itu, negara dituntut untuk melakukan tindakan nyata guna mempertahankan ketahanan pangannya di tengah kondisi ketidakpastian ini.

TINJAUAN PUSTAKA

a. Krisis pangan yang dialami dunia

Kelaparan dan kemiskinan adalah masalah terpenting yang dihadapi umat manusia. FAO memperkirakan bahwa 1,2 miliar orang kekurangan gizi di seluruh dunia, naik dari perkiraan sebelumnya 85 juta. Di Indonesia, angka kemiskinan pada tahun 2010 adalah 31,02 juta orang atau 13,33%, jauh dari target 7,5% pada tahun 2015. Tingkat kerawanan pangan penduduk mencapai 10 0,07%. Krisis pangan global 2008 dipicu oleh kenaikan harga pangan akibat

kenaikan harga BBM. Krisis keuangan global tahun 2009 menyebabkan harga pangan turun tajam namun mulai naik kembali sejak pertengahan 2010. Saat ini indeks harga global hampir sama dengan level krisis pangan 2008. Pasar domestik juga mengalami kenaikan tajam harga beras, khususnya beras yang berdampak pada inflasi. Ketersediaan pangan, terutama produksi lokal, tidak sebaik tahun 2009, ketika produksi beras sedikit meningkat dan produksi gula dan kedelai menurun. Isu kuncinya adalah bagaimana meningkatkan produktivitas pertanian dan pedesaan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Faktor kunci di sini adalah meningkatkan investasi di sektor pertanian dan pedesaan yang terkait dengan akses ke sumber daya ekonomi seperti lahan, infrastruktur, bioteknologi, pertanian pedesaan, keragaman, dll. Diversifikasi konsumsi pangan, serta mendukung komitmen politik yang kuat.

- b. Dampak krisis pangan dunia bagi Indonesia
- c. Upaya Indonesia dalam menghadapi krisis pangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketika sembako menjadi langkah, itu mempengaruhi masalah harga. Jika harga pangan melonjak di pasaran, jelas akan terjadi protes, terutama di kalangan masyarakat bawah. Tidak jarang kelas bawah yang selalu terpinggirkan tidak dapat mencapai harga yang melonjak untuk mencuri dan menjarah untuk bertahan hidup. Ada juga gerakan reformasi seperti di Afrika. Sementara itu, di Indonesia pada tahun 1997, protes menyerukan reformasi dan pemecatan kepemimpinan Suharto, yang diduga tidak mampu menurunkan harga kebutuhan pokok. Di Indonesia sejak saat itu, harga pangan kian meningkat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya krisis pangan disebabkan oleh:

1. Bertambahnya jumlah penduduk

Jumlah penduduk Populasi manusia di dunia kian bertambah. Pertumbuhan penduduk ini tentunya berdampak pada pola konsumsi yang juga semakin meningkat. Saat ini, populasi dunia telah mencapai 8 miliar. Berdasarkan laporan yang dirilis di Markas Besar PBB di New York, Amerika Serikat, menyatakan bahwa pada tahun 2025 mendatang, penduduk dunia akan naik menjadi 8,1 miliar jiwa. Sementara Prediksi untuk tahun 2050 nanti, jumlah ini kian terus bertambah hingga mencapai 9,6 miliar. [2]

Di Indonesia saja, populasi penduduk saat ini berjumlah 270,203,917 juta jiwa. Hasil sensus penduduk tahun 2020, mengungkapkan bahwa Laju pertumbuhan penduduk selama 10 tahun sebesar 13,7 persen per tahun Jumlah penduduk yang terus bertambah ini menyebabkan luas lahan yang digunakan sebagai produksi bahan pangan semakin sempit, sementara manusia yang membutuhkan makan kian bertambah. Berikut adalah grafik pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia dari tahun 1960 hingga tahun 2020 pada Gambar 2.



Gambar 2. Pertambahan Jumlah Penduduk di Indonesia (bps.go.id)

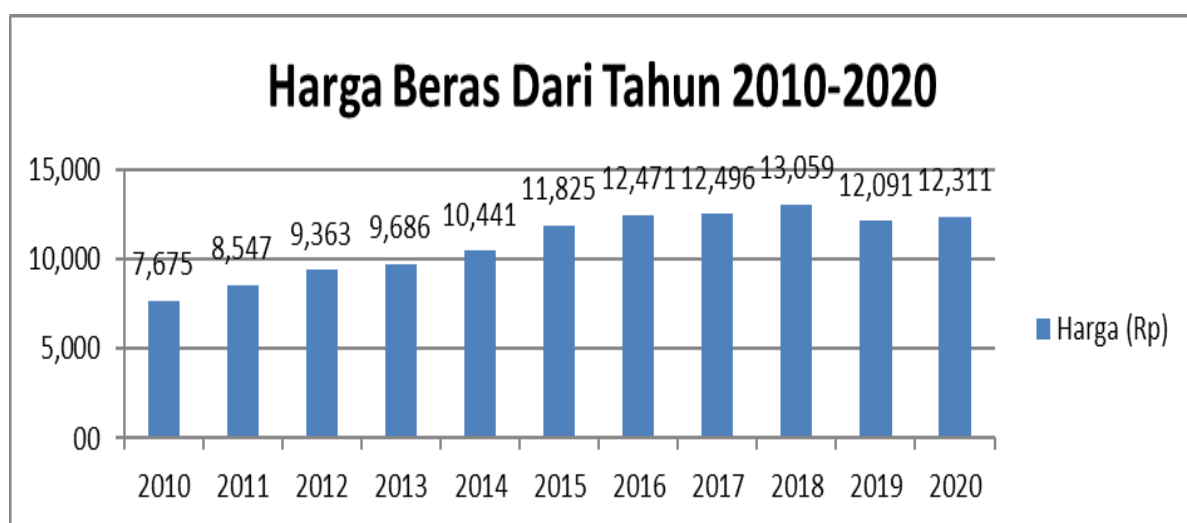
Dari Gambar 2 menunjukkan permintaan pangan akan naik 13% seiring dengan pertumbuhan populasi per 10 tahun sekitar 13%. Sementara direktorat analisis dampak kependudukan mengasumsikan jika laju populasi penduduk sekitar 1,49 persen dan beras yang dikonsumsi sekitar 130 kg/kapita/tahun, dan peningkatan produktivitas padi stabil dengan kisaran 1,3 persen/tahunnya, maka hal tersebut tetap dirasa tidak mencukupi kebutuhan akan beras sebagai salah satu pangan penting bagi jutaan umat manusia. [3]

2. Pengalihan Fungsi Lahan

Perkembangan pembangunan di suatu wilayah termasuk pembangunan infrastruktur yang baik menunjukkan bahwa negara tersebut semakin maju. Pengalihan fungsi lahan yang tadinya hanya diperuntukkan untuk mengelola sumber daya alam termasuk pertanian dan perkebunan, kini dialih fungsikan untuk membangun infrastruktur berupa perumahan, industri, dan jalan raya. Hal ini tentu berpengaruh besar terhadap berkurangnya tanah garapan. Negara-negara di Amerika Latin dan Asia Tenggara termasuk Indonesia, menunjukkan bahwa luas satuan tanah menjadi terlalu kecil dan tidak ekonomis dalam proses produksi, sehingga menekan tingkat produktivitas. Kualitas tanah telah berkurang oleh erosi, yang tentunya disebabkan oleh alih fungsi lahan. Akibatnya mulai memunculkan masalah-masalah lain, seperti persediaan sumber air yang mulai berkurang, padahal kecukupan ketersediaan sumber air merupakan faktor vital bagi kebutuhan irigasi untuk pertanian. Masalah produksi pangan memiliki empat dimensi: lahan, sumber daya air, tanaman pupuk dan sumber energi. Jika salah satu dari empat dimensi tidak terpenuhi, panen dikatakan gagal. Akibatnya, pasokan makanan menjadi terbatas. [3]

3. Stabilitas Harga

Meningkatnya jumlah penduduk yang tidak sebanding dengan hasil produksi pangan, atau dengan kata lain jumlah penduduk yang semakin bertambah, sementara produksi pangan dirasa kurang akibat laju pertumbuhan penduduk tersebut. Hal ini tentu akan mempengaruhi stabilitas harga. Beberapa tahun terakhir ini harga pangan mulai melonjak naik akibat dari ketersediaan pangan yang mulai berkurang. Pada Desember 2021, harga pangan termasuk beras mencapai kisaran Rp. 12300,- dengan kenaikan rata-rata 5,3% dari tahun 2010. Adapun data harga beras dari tahun 2010 - 2020 sebagai berikut:



Gambar 3 . Harga Beras Dari Tahun 2010-2020 (bps.go.id)

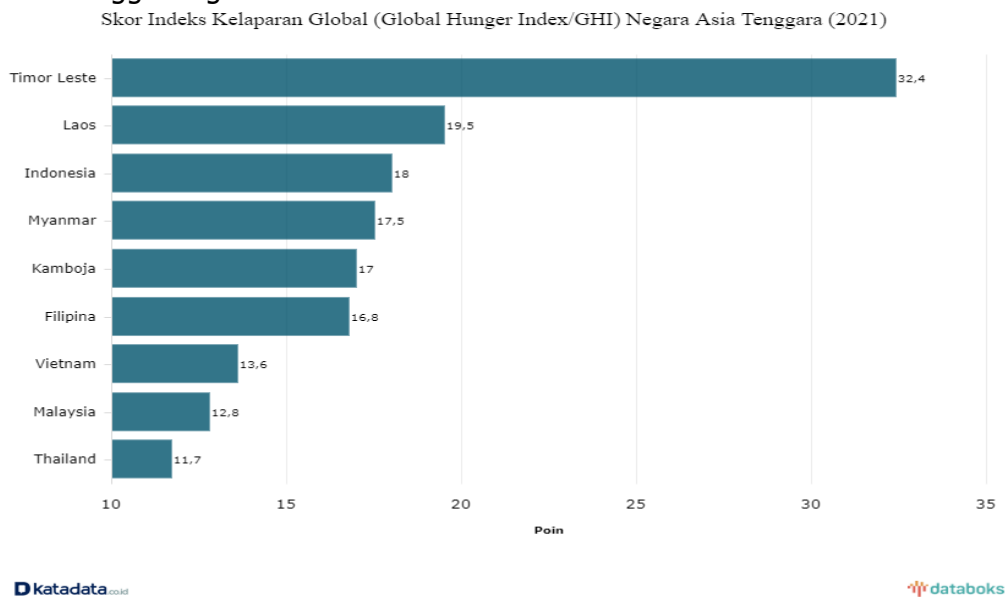
4. Bencana

Merebaknya pemanasan global dalam beberapa tahun terakhir telah menjadi bencana besar di bumi. Pemanasan global, di mana kenaikan suhu permukaan bumi dan lautan menyebabkan perubahan iklim yang ekstrim akibat efek emisi gas rumah kaca. Di sisi lain, cuaca ekstrem di Indonesia ini menciptakan iklim yang tidak menentu dengan curah hujan tahunan yang tidak dapat diprediksi. Hal ini dapat mengakibatkan volume air yang berlebihan dan banjir. Banjir yang melanda beberapa wilayah menggenangi lahan pertanian. Hal ini tentunya akan berdampak pada turunnya produksi tanaman yang tentunya juga berpengaruh pada kondisi pangan nasional dan juga kondisi pangan di tingkat internasional. [3]

Dampak Krisis Pangan Bagi Indonesia

Tragedi pada tahun 1997 adalah awal dari perubahan pemerintahan di Indonesia yang sekian lama dibelenggu oleh kepemimpinan Soeharto. Di sisi lain, perubahan yang akan datang yang dilakukan masyarakat tidak sejalan dengan keinginan masyarakat itu sendiri. Betapa tidak, beberapa harga kebutuhan bahan pokok mulai tidak stabil termasuk harga 9 bahan pokok (Beras, Gula, Minyak Goreng, Daging, Telur, Susu, Bawang, Gas LPG, dan Garam) melonjak naik. Kenaikan harga memicu politik tidak stabil di Indonesia yang akhirnya mengeluarkan berbagai kebijakan. Salah satu langkah pemerintah yang melibatkan impor gula, daging, beras dan beberapa bahan pangan lainnya masih dianggap kurang memuaskan oleh masyarakat Indonesia hingga saat ini.

Pada tahun 2010-2015, harga pangan di pasar internasional kembali melonjak. Hal tersebut menjadi perhatian utama bagi Negara-negara di dunia, maka Negara-negara berkembang lebih memperhatikan aspek ketersediaan pangan. Ketersediaan pangan yang menipis menyebabkan krisis pangan dan akan mempengaruhi roda perekonomian Indonesia. Krisis pangan menyebabkan kelangkaan yang akan berakibat harga terus melonjak. Harga yang terus melonjak akan memicu terjadinya konflik dan mempengaruhi roda perpolitikan. Dampak tersebut akan menyebabkan tingkat kelaparan yang tinggi. Pada Tahun 2020 penduduk Indonesia mengalami kelaparan tertinggi ketiga di kawasan ASEAN (Asia Tenggara). Berikut ini Data indeks kelaparan global Negara Asia Tenggara dimana Indonesia mengalami kelaparan tertinggi ketiga:



Gambar 4. Grafik indeks kelaparan Global (GHI) Negara Asia Tenggara

Selain kelaparan, dampak lain dari krisis pangan Indonesia adalah ketergantungannya pada impor. Saat ini Indonesia termasuk mengimpor beras dengan jumlah 1,14 juta ton beras per tahun.[4] Selain beras juga mengimpor 5,53 juta ton gula dan 2,26 juta ton kedelai. Jika ini tidak secepatnya diantisipasi oleh pemerintah, maka tidak mustahil Indonesia akan mengalami seperti yang terjadi pada Negara lain yang mengalami krisis pangan. Sementara Indonesia diprediksi akan mengalami krisis melihat populasi penduduk yang menjadi 270 juta jiwa per 2020 serta melihat peristiwa yang terjadi di Indonesia mengenai kelangkaan kedelai pada awal 2021, serta impor beras dan gula begitu juga dengan komoditi pangan lainnya. [3]

Upaya Pemerintah Dalam Menghadapi Krisis Pangan

1. Peningkatan kapasitas Produksi bahan pangan

Pemerintah memaksimalkan pemanfaatan lahan di Indonesia agar lebih produktif. Upaya pengembangan sektor pangan yang inovatif yang menjadi konsentrasi utama pemerintah dalam menghadapi krisis pangan. Program pemerintah dalam pembangunan bendungan dan saluran irigasi bertujuan memungkinkan petani tetap mendapat pasokan air yang cukup di musim kemarau, sehingga kebutuhan konsumsi masyarakat tetap terpenuhi, bahkan panen bisa ditingkatkan hingga 3 kali lipat dalam setahun. [3] Selain pembangunan infrastruktur, upaya meningkatkan ketahanan pangan juga dilakukan dengan modernisasi irigasi yang saat ini masih terus disosialisasikan kepada para petani. Yaitu mencakup lima pilar: Keandalan Suplai Air; Keandalan Jaringan/Infrastruktur Irigasi; Manajemen Air; Kelembagaan Petani; Peningkatan Kualitas SDM.

2. Disversifikasi pangan lokal

Pemerintah melakukan upaya dalamantisipasi Krisis pangan dengan perluasan budidaya sorgum di NTT. Pada tahun 2021 adanya pengembangan sorgum seluas 3.335 hektar untuk 14 kabupaten meliputi Flores, Timor, Sabu, Rote dan Sumba. Sorgum memiliki banyak keunggulan jika dibandingkan tanaman lain yaitu adaptasinya yang luas, tahan akan kekeringan, hemat dalam penggunaan pupuk, hasil produksi tinggi, mengandung banyak nutrisi. Sorgum merupakan bahan pangan alternatif pengganti bahan pangan selain beras. Sorgum memiliki potensi penting sebagai sumber bahan pangan, pakan dan komoditi ekspor. Sorgum lebih tahan terhadap kekeringan apabila dibandingkan dengan tanaman palawija lainnya serta dapat tumbuh hampir di setiap jenis tanah. [5]

3. Penguatan cadangan bahan pangan

Indonesia telah merespon urgensi krisis pangan yang akan datang dengan Strategi Pembangunan Lumbung Pangan Nasional. Presiden Jokowi menanggapi krisis pangan yang membayangi dengan membangun lumbung pangan milik negara di Kalimantan Tengah. Pembangunan Lumbung Pangan Nasional harus mampu membiayai cadangan pangan Indonesia di tahun-tahun mendatang, terutama pascapandemi, untuk mengatasinya memerlukan langkah-langkah yang terukur, dan harus diperhatikan keberlanjutannya dalam pelaksanaannya. Food Estate adalah sebuah kawasan yang disebut New Food Barn di Indonesia. Sementara itu lumbung pangan baru juga merupakan bagian dari Program Strategis Nasional (PSN) 2020-2024. Hasil produksi pangan dari produk pangan ini tidak hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, tetapi juga kebutuhan pasar internasional.

Proyek Forage Barn memiliki efek positif pada Yield atau Provititas. Hasil panen diyakini sekitar 5,6-6,4 ton per hektar, lebih tinggi dari hasil sebelum Program Food Estate, yang rata-rata hanya 3-4 ton per hektar.[6]

4. **Sistem Logistik pangan**

Dalam Ketersediaan bahan pokok pangan dalam jumlah yang tepat dan mutu pangan yang baik. Pemerintah melakukan perencanaan dan pengendalian sistem logistik pangan yang terintegrasi dan merata. Adanya modernisasi seperti memanfaatkan e-commerce dan e-pasar dalam menopang penyediaan pangan. Menggunakan aplikasi Warehouse Management System (WMS) bertujuan untuk monitoring persediaan bahan pokok pangan, penerimaan, packing, dan pengeluaran bahan pokok dari Gudang agar tidak overstock atau understock. [7]

5. **Pengembangan bahan pangan alternatif**

Beras analog juga menjadi bahan pangan pengganti beras di tengah krisis pangan saat ini, bahan non beras dengan kandungan karbohidrat mendekati atau melebihi kandungan karbohidrat. Beras analog yang terbuat dari tepung mochafu dan garut umumnya telah terbukti memiliki tekstur seperti beras dan sifat fungsional seperti indeks glikemik yang rendah, sehingga cocok sebagai diet bagi penderita diabetes. [8]

Beberapa metode untuk memproduksi beras buatan atau beras analog adalah metode granulasi [9] dan metode ekstrusi. Membuat beras analog dengan alat ekstrusi melibatkan suhu yang relatif tinggi (diatas 70°C) yang diperoleh dari pra-kondisi atau transfer panas melalui barrel yang dipanaskan dengan uap. Ini menghasilkan padi hibrida yang sudah sepenuhnya atau sebagian dimasak sebelumnya. [10]

KESIMPULAN

Dalam mengantisipasi krisis pangan hal yang perlu dilakukan adalah kerja sama antar berbagai individu, masyarakat, petani, distributor, dan pemerintah. Kemudian mengurangi impor bahkan sebaiknya meniadakan impor pangan dengan meningkatkan produksi dalam negeri. Mewujudkan distribusi pangan efektif dan efisien sehingga harga pangan tidak melampaui harga normal dan masyarakat dapat menjangkau harga pangan tersebut. Mewujudkan cadangan bahan pangan dan membuat alternatif bahan pangan dalam menghadapi krisis yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. S. H. Mudrieq, "Problematika Krisis Pangan Dunia dan Dampaknya Bagi Indonesia," *Acad. Maj. Ilmu Sos. dan Ilmu Polit.*, vol. 6, no. 2, pp. 1287–1302, 2014.
- [2] B. P. Jatmiko, "Pertumbuhan Penduduk Dunia Lampau Prediksi," *Kompas.com*. 2013.[Online].Available:<https://internasional.kompas.com/read/2013/06/15/10091516/PertumbuhanPendudukDuniaLampauPrediksi>
- [3] Badan Pusat Statistik, "Badan Pusat Statistik." pp. 335–58, 2017. doi: 10.1055/s-2008-1040325.
- [4] M. A. Rizaty, "Tingkat Kelaparan Indonesia Peringkat Tiga Tertinggi di Asia Tenggara pada 2021," *datadoks*, 2021. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/01/tingkat-kelaparan-indonesia-peringkat-tiga-tertinggi-di-asia-tenggara-pada-2021> (accessed Jun. 30, 2022).
- [5] A. Zubair and U. Padjadjaran, *SORGUM - Tanaman Multi Manfaat*, no. March. 2018.
- [6] Vina Fadhrotul Mukaromah, "Menilik Proyek Food Estate di Indonesia yang Disebut Jokowi dalam Pidato Kenegaraan," *kompas.com*, 2020. [https://www.kompas.com/tren/read/2020/08/14/200300265/menilik-proyek-food-estate-di-indonesia-yang-disebut-jokowi-dalam-pidato?page=all,14Agustus 2020, diakses pada 19 Oktober 2020](https://www.kompas.com/tren/read/2020/08/14/200300265/menilik-proyek-food-estate-di-indonesia-yang-disebut-jokowi-dalam-pidato?page=all,14Agustus%2020, diakses%20pada%2019%20Oktober%202020). (accessed Jun. 30, 2022).

- [7] B. Saragih, "Kebutuhan Pangan dan System Logistik Pangan," no. June, 2020, doi: 10.13140/RG.2.2.31814.50248.
- [8] S. B. Wahjuningsih and S. Susanti, "Chemical, physical, and sensory characteristics of analog rice developed from the mocaf, arrowroot, and red bean flour," *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.*, vol. 102, no. 1, 2018, doi: 10.1088/1755-1315/102/1/012015.
- [9] H. Idris, "Jurnal Kesehatan Masyarakat Unnes," *J. Kesehat. Masy.*, vol. 7, no. 2, pp. 144–150, 2019, [Online]. Available: <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas%0AFAKTOR>
- [10] A. Mishra, H. N. Mishra, and P. Srinivasa Rao, "Preparation of rice analogues using extrusion technology," *Int. J. Food Sci. Technol.*, vol. 47, no. 9, pp. 1789–1797, 2012, doi: 10.1111/j.1365-2621.2012.03035.x.